

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari beragam suku, agama, ras dan antar golongan yang berbeda-beda. Namun sangat disayangkan bahwa dengan adanya beragam perbedaan tersebut, perbedaan tersebut menimbulkan sebuah dampak negatif bagi bangsa Indonesia. Dampak negatif tersebut mengakibatkan adanya suatu ras memiliki pandangan tersendiri terhadap ras lainnya.

Suku Tionghoa merupakan golongan etnis yang telah ada di Indonesia sejak ribuan tahun yang lalu. Suku Tionghoa memiliki garis keturunan nenek moyang yang berasal dari Tiongkok (China). Sebelum garis keturunan nenek moyang Tionghoa berada di Indonesia, Negara kepulauan ini sudah memiliki penduduk asli Indonesia (Pribumi).

Istilah kata Tionghoa berasal dari bahasa Kanton yang memiliki arti “Orang Cina”. Kata Tionghoa telah digunakan oleh masyarakat Indonesia jauh sebelum tahun 1965. Namun, seiring berjalan waktu istilah kata Tionghoa telah berubah menjadi istilah kata “Cina”. Istilah kata “Cina” tersebut berubah setelah adanya pertemuan diskusi antara Jenderal dan ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia). Namun, sangat disayangkan bahwa istilah kata “Cina” tersebut dianggap sebagai sebuah kata hinaan atau merendahkan bagi masyarakat Indonesia yang memiliki garis keturunan Tionghoa.

Masyarakat dari suku Tionghoa yang berada di Indonesia datang dengan maksud dan tujuan untuk berdagang. Namun, sangat disayangkan bahwa tujuan dan maksud tersebut tidak berjalan dengan baik. Hal tersebut terjadi oleh karena adanya isu kecemburuan sosial antara penduduk asli Indonesia (Pribumi) dengan masyarakat suku Tionghoa. Isu kecemburuan sosial tersebut berakar dari sebuah masalah ekonomi yang menilai bahwa strata sosial masyarakat suku Tionghoa berada pada status sosial menengah keatas dan penduduk asli Indonesia berada pada status sosial menengah kebawah.

Melihat perselisihan tersebut masih sering dialami oleh masyarakat suku Tionghoa, penulis tergerak untuk mengangkat tema utama ini sebagai karya tugas akhir. Penulis memiliki rencana untuk membuat perancangan visual dalam bentuk karya film fiksi guna untuk dijadikan sebuah film pendek yang bergenre drama komedi dengan judul “Putih Segaris”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan teori latar belakang masalah yang telah disampaikan pada bagian diatas, penulis menemukan sejumlah identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Isu kecemburuan sosial mengenai masalah ekonomi terjadi antara penduduk asli Indonesia (Pribumi) dengan masyarakat suku Tionghoa.

Sehingga timbul perselisihan antara kedua belah pihak.

2. Penduduk asli Indonesia (Pribumi) menilai bahwa strata sosial masyarakat Tionghoa berada pada status sosial menengah keatas.
3. Perselisihan tersebut mengakibatkan masyarakat suku Tionghoa sering mengalami diskriminasi antar ras dan diperlakukan secara berbeda dengan penduduk asli Indonesia (Pribumi).

1.3 Batasan Masalah

Dalam karya tugas akhir ini, Batasan Masalah berdasarkan peran penulis pada film “Putih Segaris” sebagai Penata Kamera atau *Director Of Photography* adalah:

1. Bagaimana penulis dapat menyampaikan emosi dan pesan kepada penonton melalui film “Putih Segaris” ?
2. Bagaimana penonton dapat memahami seluruh jalan cerita melalui cara penulis menerapkan ilmu sinematografi dalam film “Putih Segaris”?
3. Bagaimana penulis dapat memberikan sentuhan dramatis serta komedi melalui gambar visual

sehingga penonton dapat mengetahui genre dari film tersebut?

1.4 Tujuan

Penulis yang berperan sebagai Penata Kamera atau *Director Of Photography* memiliki tujuan utama yaitu memberikan gambaran visual yang jelas tentang kehidupan seorang pribadi yang mengalami diskriminasi dan perbedaan ras tersebut. Penulis memiliki harapan untuk menyalurkan emosi dan makna dibalik cerita film “Putih Segaris” agar dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton. Penulis ingin menerapkan ilmu sinematografi yang telah dipelajari dari pendidikan sinematografi Universitas Pelita Harapan.

1.5 Manfaat

1.5.1 Terhadap Masyarakat

Penulis dapat memberikan sebuah kontribusi berupa karya film “Putih Segaris” bagi industri perfilman Indonesia.

Penulis dapat memberikan hiburan dan edukasi kepada masyarakat bahwa sikap toleransi dan hormat terhadap suatu perbedaan suku dan ras itu penting.

1.5.2 Terhadap Penulis

Penulis dapat memenuhi tanggung jawab sebagai mahasiswa untuk menyelesaikan karya tugas akhir guna untuk mendapatkan gelar Strata Satu Fakultas Desain (S1).

Penulis mendapatkan ilmu berupa pengalaman melalui proses produksi karya film “Putih Segaris” agar dapat membuat karya film yang lebih baik lagi dikemudian hari.

Penulis telah memiliki ilmu sinematografi dan portofolio karya seni berupa karya film pendek “Putih Segaris” yang akan berguna bagi penulis dalam lapangan kerja.